

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia yang semakin maju, pertumbuhan populasi, dan perubahan gaya hidup menyebabkan terjadinya transisi epidemiologi dari tadinya lebih banyak penyakit infeksi menjadi lebih banyak penyakit degeneratif, penyakit tidak menular (PTM) dan penyakit kronik. Saat ini penyakit degeneratif dan penyakit tidak menular terus meningkat di seluruh dunia, salah satunya adalah stroke. (Kemenkes RI 2012 dalam Wardhani dan Martini, 2015).

Stroke atau Cerebrovascular Accident (CVA) adalah sejenis penyakit yang menyerang sistem saraf manusia ditandai dengan kerusakan sel-sel saraf di otak akibat terganggunya pasokan darah ke bagian otak. (Hariandja, 2013).

Data dari *WHO (World Health Organization)* dalam Kemenkes (2018) menunjukkan bahwa stroke menduduki peringkat tinggi yaitu peringkat kedua sebagai penyebab kematian di dunia pada tahun 2015.

Selain itu *American Heart Association (AHA)* pada tahun 2017 dalam Kemenkes (2018) menyatakan bahwa 1 dari 6 orang di dunia setiap 2 detik akan mengalami stroke.

World Stroke Organization dalam Infodatin Kemenkes (2019) menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta kasus baru stroke dan sekitar 5,5 juta kematian terjadi akibat penyakit stroke.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevelensi penyakit tidak menular di Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013, tercatat prevelensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari 7% menjadi 10,9% atau diperkirakan sebanyak 713.783 orang. Berdasarkan kelompok umur kejadian penyakit stroke terjadi lebih banyak pada kelompok usia 55-64 tahun dengan laki-laki dan perempuan memiliki proporsi kejadian stroke yang hampir sama.

Sementara prevalensi stroke di provinsi Jawa Barat berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun adalah 131.846 orang atau 11,4% dari jumlah penduduknya. Berikutnya data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bandung pada tahun 2016, bahwa penyebab kematian terbanyak di kota Bandung salah satunya karena penyakit stroke dengan jumlah 596 kematian.

Stroke tidak hanya menjadi penyakit yang dapat menyerang fisik, namun juga psikososial, spiritual bahkan ekonomi pasien dan keluarga sehingga menimbulkan permasalahan yang kompleks. Selain itu proses perbaikan pasien stroke memerlukan waktu yang lama dan bertahap. (Budiman 2010 dalam M. Jannah dan Azam, 2017).

Menurut Smeltzer dan Bare (2013) proses penanganan pasien stroke dibagi ke dalam 2 fase yaitu fase akut dan rehabilitasi. Rehabilitasi pada pasien stroke dimulai sejak kondisi pasien stabil. Bertujuan untuk membantu pasien stroke dalam banyak hal yaitu membangun kekuatan, koordinasi, daya tahan atau ketahanan dan rasa percaya diri melalui paduan intervensi medik, mencegah

komplikasi, memaksimalkan kemampuan fungsi, meningkatkan aktivitas, serta mengupayakan kehidupan yang berkualitas. (Kemenkes, 2012 dalam Okwari, dkk 2017 dan Syamsiah 2019).

Lebih lanjut Okwari, dkk (2017) menjelaskan bahwa program rehabilitasi pasien stroke adalah suatu upaya pencegahan tersier dengan tujuan untuk menurunkan kelemahan, kecacatan dan membantu pasien untuk melakukan penyesuaian terhadap kondisi dan menjaga kualitas hidup agar tetap optimal.

Terkait dengan program rehabilitasi medik pada pasien stroke yang membutuhkan waktu relative lama maka perlu adanya dukungan dari keluarga, mengingat umumnya pasien stroke mengalami ketergantungan pada orang lain akibat kelemahan dan keterbatasan yang dimilikinya. Untuk itu peran dan dukungan keluarga sangat penting terhadap keberhasilan proses rehabilitasi pada pasien stroke. (Maulani, dkk 2017).

Dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien pasca stroke akan memotivasi atau mendorong mereka untuk rutin mengikuti rehabilitasi dan menjalani pengobatan. Hal ini terbukti dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Sehingga terdapat hubungan peran keluarga dalam merawat dan memotivasi pasien pasca stroke dengan kepatuhan penderita dalam mengikuti pengobatan dan pelaksanaan rehabilitasi. (Setyodi, dkk 2017 dan Syamsiah, dkk 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Syamsiah, dkk (2019) didapatkan bahwa P Value 0.000 yang artinya $\alpha < 0.1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien pasca stroke dalam

melakukan latihan Rehabilitasi Medik di Poliklinik RSUD Provinsi NTB Tahun 2019. Dengan hasil dukungan keluarga yang baik sebanyak 33 orang (66%) dengan responden memiliki motivasi yang baik sebanyak 30 orang (60%).

Menurut Friedman (2010), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian Udiyono, dkk (2017) keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses rehabilitasi pada penderita stroke, yaitu sebesar 80%-90% perawatan kesehatan lebih diberikan oleh keluarga daripada oleh program pendukung formal. Hal ini terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari, pasien stroke akan sangat bergantung pada orang lain khususnya kepada orang terdekat seperti keluarga.

Menurut penelitian Hayati, dkk (2020) menunjukkan hasil sebanyak 63,4% responden memiliki dukungan keluarga baik, terdiri dari dukungan emosional baik sebanyak 72,4%, diikuti dengan dukungan informasi yang baik sebanyak 73,2%, selanjutnya dukungan instrumental baik sebanyak 72,5% dan dukungan penghargaan baik sebanyak 73,3%.

Hasil yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Setyoadi, dkk (2017), sebagian besar pasien stroke mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 50 orang (87,72%), dukungan keluarga yang cukup sebanyak 7 orang

(12,28%), dan tidak ada responden yang berada pada kategori dukungan keluarga kurang. Adapun jenis dukungan keluarga yang diterima pasien stroke terbanyak adalah dukungan informasional (89,47%) dan dukungan emosional (89,47%), diikuti dengan dukungan instrumental (87,72%). Jenis dukungan keluarga yang paling sedikit diberikan adalah dukungan penghargaan (77,2%).

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Durian Natalia, dkk (2018) bahwa dukungan keluarga pada pasien stroke dalam menjalani rehabilitasi yaitu kurang mendukung, dari 42 responden berdasarkan dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 17 pasien (40,5%) dan pada kategori cukup sebanyak 11 pasien (26,2%).

Sejalan dengan hasil penelitian Durian Natalia, dkk (2018) menurut penelitian Basuki dan Urip (2013) diketahui dukungan keluarga yang diberikan pada pasien stroke dalam menjalani rehabilitasi yaitu kurang sebanyak 51,6%. Jenis dukungan pada pasien stroke yaitu dukungan emosi kurang, sebanyak 54,8% dukungan instrumental kurang, sebanyak 77,4% dukungan informasi kurang, sebanyak 54,8% dan dukungan penghargaan kurang sebanyak 64,5%.

Berdasarkan hasil penelitian Syamsiah, dkk (2019) didapatkan bahwa dukungan keluarga yang baik sebanyak 33 orang (66%) dengan responden memiliki motivasi yang baik sebanyak 30 orang (60%), sehingga kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi pasien pasca stroke dalam melakukan latihan Rehabilitasi Medik di Poliklinik RSUD Provinsi NTB Tahun 2019 (P Value = 0.000).

Merujuk pada beberapa penelitian diatas tampak adanya perbedaan dari sisi presentase dukungan maupun dari urutan prioritas jenis dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada pasien stroke yang sedang menjalani program rehabilitasi medik yang mana hal itu mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran dukungan keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi berdasarkan hasil *literature review*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran dukungan keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi menurut hasil literature review?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi melalui hasil literature review

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui dukungan informasional keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi
- b. Mengetahui dukungan emosional keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi
- c. Mengetahui dukungan instrumental keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi
- d. Mengetahui dukungan penghargaan keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh organisasi profesi perawat untuk membuat pedoman keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi sehingga pasien dapat menjalani rehabilitasi dengan baik.

b. Pihak pelayanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi terkait pentingnya keterlibatan keluarga dalam asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi sehingga pelayanan kesehatan meningkat

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti menyusun karya tulis ilmiah dengan metode literature review mengenai gambaran dukungan keluarga pada pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan, yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, dan data dasar bagi mahasiswa Program Studi Keperawatan Bandung Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung untuk dapat melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan gambaran dukungan keluarga pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai studi kepustakaan yang dapat digunakan untuk data dasar penelitian selanjutnya terkait literatur review dukungan keluarga pada pasien pasca stroke dalam menjalani rehabilitasi.